

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru adalah salah satu penyakit yang paling mematikan di dunia. Penyakit infeksi ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan bersifat menular, penyakit tersebut menempati urutan kedua setelah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Suharyo, 2013). Di Indonesia, penyakit tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat. Secara nasional 7,5% angka kematian disebabkan oleh penyakit tersebut (Anonim, 2009).

Menurut *Global Tuberculosis Control* tahun 2011 jumlah pasien tuberkulosis di Indonesia menempati urutan ke-4 terbanyak di dunia setelah India, Cina dan Afrika Selatan (Siagian, 2011). Pada tahun 2015 di Indonesia ditemukan jumlah kasus tuberkulosis paru BTA (Basil Tahan Asam) positif sebanyak 330.910 kasus, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar 324.539 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan terdapat di provinsi yang jumlah penduduknya besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Angka jumlah pasien baru yang ditemukan dan tercatat pada seluruh kasus tuberkulosis tahun 2015 sebesar 130 per 100.000 penduduk meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 129 per 100.000 penduduk (Anonim, 2016).

Kasus tuberkulosis di Kabupaten Klaten sampai saat ini mengalami penurunan dari 447 kasus pada tahun 2014 menjadi 392 kasus pada tahun 2015. TB BTA+ yang tercatat pada tahun 2015 sejumlah 33,83 penderita per 100.000 penduduk. Angka notifikasi kasus adalah angka untuk menunjukkan jumlah seluruh pasien Tuberkulosis yang ditemukan dalam suatu wilayah diantara 100.000 penduduk. Apabila dibandingkan dengan tahun 2014, angka ini sedikit mengalami penurunan sebesar 0,11%. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Klaten belum bisa mencapai target pengendalian Tuberkulosis karena target utama pengendalian Tuberkulosis pada tahun 2015-2019 yaitu penurunan sebesar 3-4%.

Penyakit Tuberkulosis paru menjadi masalah sosial karena sebagian besar pasiennya adalah usia produktif, kelompok ekonomi lemah, dan tingkat pendidikan rendah. Selain itu pengobatan Tuberkulosis paru memerlukan waktu yang lama dan rutin. Masalah sosial yang dihadapi pasien Tuberkulosis paru dan keluarga antara lain adanya diskriminasi dan isolasi sosial akibat stigma negatif masyarakat, kehilangan pekerjaan dan masalah keuangan (Demartoto, 2014).

Penekanan dan pemberantasan terkait dengan tingkat keberhasilan pengobatan Tuberkulosis bisa ditentukan dari hasil pengobatan seorang pasien yakni presentase kesembuhan, sehingga dengan demikian pencatatan hasil pengobatan perlu dilakukan. Berkembang atau tidaknya penyakit secara klinik setelah infeksi mungkin dipengaruhi oleh umur, banyaknya penyakit penyerta kronik yang diderita, jenis kelamin, hingga lama

pengobatan, sehingga faktor-faktor tersebut mungkin berperan terhadap hasil pengobatan seorang pasien.

Obat Anti Tuberkulosis (OAT) adalah komponen penting dari pengobatan tuberkulosis. Pengobatan diberikan dalam bentuk panduan OAT sesuai peraturan Departemen Kesehatan selama 6 bulan terbagi dalam tahap awal dan tahap lanjutan yang mengandung minimal empat macam obat untuk mencegah terjadinya resistensi (Anonim, 2014). Macam jenis OAT yang digunakan untuk pengobatan ada dua yaitu obat primer dan obat sekunder. Penggunaan obat dikatakan rasional jika sudah tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis.

Berdasarkan hasil penelitian Yulia Rahmawati pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kajian ketepatan penggunaan obat diperoleh sebanyak 100% tepat obat, 100% tepat pasien, dan 48,57% tepat dosis. Sedangkan hasil penelitian Nanda Kusumawardhani pada tahun 2015 menunjukkan hasil penelitian tepat interval waktu pemberian obat. Dan penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah pada tahun 2014 menunjukkan hasil tepat indikasi sebesar 100%, tepat obat sebesar 82,5%, dan tepat dosis sebesar 95%. Kesimpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh semua belum tepat 100% maka dari itu masih perlu dilakukan penelitian lagi.

Rumah Sakit Islam Klaten adalah salah satu Rumah Sakit milik Organisasi Islam Klaten yang berbentuk RSU, diurus oleh Yayasan Jamaah Haji dan tergolong kedalam Rumah Sakit kelas B. Alasan memilih RSI

Klaten karena salah satu pelayanan kesehatan yang ada di Klaten yaitu melayani kasus tuberkulosis paru serta ingin mengetahui pengobatan Tuberkulosis paru di RSI sudah rasional atau belum rasional. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSI Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di RSI Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui evaluasi penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di RSI klaten.

2. Tujuan Khusus

a. Ingin mengetahui tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat dosis dan tepat obat.

b. Mengetahui jenis penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Dengan dilakukan penelitian ini, maka akan dapat diketahui tentang bagaimana cara pemberian obat anti tuberkulosisi secara tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat dosis dan tepat obat.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat mengetahui gambaran penyakit tuberkulosis dan bahayanya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis di RSI Klaten belum pernah dilakukan.

Adapun penelitian yang hampir serupa antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Rahmawati (2016) Kajian Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis Paru Dewasa di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali tahun 2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan secara retrospektif dengan pengambilan data lampau berupa rekam medik pasien. Data yang terkumpul dianalisa dengan rumus *chi square*. Hasil penelitian kajian ketepatan penggunaan obat diperoleh sebanyak 100% tepat obat, 100% tepat pasien, dan 48,57% tepat dosis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Kusumawardhani (2015) Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Paru Sidawangi Jawa Barat Periode Januari-Juni 2015. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimental dengan menggunakan desain *cross-sectional* dan bersifat deskriptif, dan data yang diambil secara retrospektif berupa rekam medik pasien. Hasil penelitian menunjukkan tepat interval waktu pemberian obat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah (2014) Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Tuberculosis Multi Drug Resistant Di Rumah Sakit X Periode Januari-Juni 2013. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan secara retrospektif, dan pengambilan data dilakukan di rekam medis Rumah Sakit X. Hasil penelitian menunjukkan tepat indikasi sebesar 100%, tepat obat sebesar 82,5%, dan tepat dosis sebesar 95%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan dari semua usia kecil sampai tua dan tempat penelitian yang berbeda yaitu di Rumah Sakit Islam Klaten.

